



**EDUKASI OPTIMALISASI PEMBERIAN ASI DAN MPASI UNTUK
MENCEGAH STUNTING DI RW 01 DESA MARGAASIH**

Anisa Dwi Nurriah Zen¹, Alkhalif Miftahul Nail¹, Ashilah Dwi Tami¹, Dalia Nura Enid¹, Deka Fadhlillah Subagja¹, Diah Ayu Novianti¹, Fida Syahidatu Sholihah¹, Indah Handayanti¹, Najib Muadz Mustopa¹, Oktaviani Rahmawati¹, Wulan Pertiwi¹

¹Universitas Muhammadiyah Bandung

INFO

Correspondent:

wulanpertiwi@umban
dung.ac.id*

website:

[https://ejournal.umban
dung.ac.id/index.php/dimasmu](https://ejournal.umbandung.ac.id/index.php/dimasmu)

page: 1 - 8

ABSTRACT

Stunting has become a crucial issue in developing healthy and quality rural communities. Stunting, also known as impaired growth in children due to chronic malnutrition, has a significant long-term impact on children's quality of life, productivity potential and intellectual development. The purpose of this community service activity is to provide education regarding optimizing the provision of ASI and MPASI as well as providing additional food (PMT) to toddlers as a form of stunting prevention effort. This activity was attended by 43 participants, and 10 people were willing to become inclusion respondents. The material presented included understanding stunting, pathophysiology of stunting, prevention of stunting, and balanced nutrition for infants and toddlers through optimizing ASI and MPASI. The research method used was survey and observation by distributing a number of questions in the form of pre-tests and post-tests. Analysis of the pre-test results shows that respondents have knowledge related to stunting of 58%, while the post-test results show an increase in knowledge of 27% so that respondents' knowledge of stunting prevention and management is 85%.

Key words:

education, stunting, nutrition, ASI, MPASI



INFO

Koresponden

wulanpertiwi@umban
dung.ac.id*

website:

[https://ejournal.umban
dung.ac.id/index.php/dimasmu](https://ejournal.umbandung.ac.id/index.php/dimasmu)

ABSTRAK

Stunting telah menjadi isu krusial dalam pembangunan masyarakat pedesaan yang sehat dan berkualitas. *Stunting*, yang juga dikenal sebagai gangguan pertumbuhan pada anak akibat kekurangan gizi kronis memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap kualitas hidup, potensi produktivitas, dan perkembangan intelektual anak-anak. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi terkait optimalisasi pemberian ASI dan MPASI serta Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada Balita sebagai bentuk upaya pencegahan *stunting*. Kegiatan ini diikuti oleh 43 partisipan, dan sebanyak 10 orang bersedia menjadi responden inklusi. Materi yang disampaikan antara lain pengertian *stunting*, patofisiologi *stunting*, pencegahan *stunting*, dan gizi seimbang bayi dan Balita melalui optimalisasi ASI dan MPASI. Metode survei dan observasi digunakan pada kegiatan ini, dengan menyebarkan sejumlah pertanyaan dalam bentuk *pre-test* dan *post-test* kepada responden. Analisis hasil *pre-test* menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan terkait *stunting* sebesar 58%, sedangkan hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebesar 27% sehingga pengetahuan responden terhadap pencegahan dan penanganan *stunting* menjadi 85%.

hal: 1 – 8

Key words:

Edukasi, *stunting*, gizi, ASI, MPASI

PENDAHULUAN

Stunting adalah keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan pada bayi (0-11 bulan) dan anak (12-59 bulan) yang menderita gizi buruk kronis karena ukuran otot, berat badan, dan ukuran otot yang sangat tidak memadai merupakan masalah gizi buruk pada anak yang menimpa anak . Berdasarkan umur (Arnita et al., 2020). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan prevalensi global *stunting* pada anak sebesar 22% dan akan mencapai 149,2 juta pada tahun 2020 (Meidersayenti, 2022).

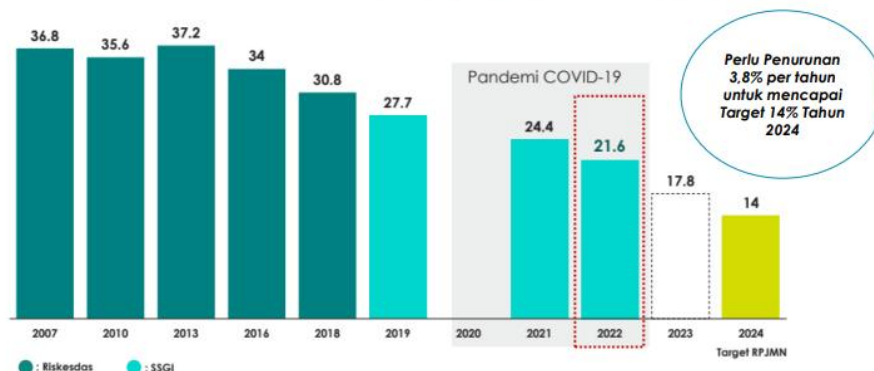
Salah satu penyebab tingginya angka *stunting* di Indonesia adalah kekurangan gizi pada 1.000 hari pertama kehidupan. Tahap pertama dimulai dengan pembuahan pada usia dua tahun. Tahap ini terdiri dari dua tahap penting yaitu prenatal dan postnatal, hingga anak berusia dua tahun. Masa ini disebut masa kritis karena merupakan masa yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Gizi yang tidak memadai pada masa kritis ini mengakibatkan gangguan permanen, termasuk gangguan pertumbuhan fisik, perkembangan mental, dan kecerdasan. Oleh karena itu, intervensi terpenting untuk menurunkan angka *stunting* harus dilaksanakan dalam 1.000 hari pertama kehidupan. Kemungkinan penanganannya antara lain: intervensi nutrisi khusus pada ibu hamil, ibu menyusui, dan anak usia 0 hingga 6 bulan (Wulandari, 2018).



Gangguan pertumbuhan pada bayi dan Balita dapat dipengaruhi oleh pemberian ASI dan suplemen makanan, termasuk MPASI. MPASI diberikan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi usia 6-24 bulan yang tidak dapat dipenuhi oleh ASI. Periode ini merupakan masa puncak *stunting* di negara-negara berkembang termasuk Indonesia, akibat tingginya kebutuhan gizi dengan terbatasnya kualitas dan kuantitas suplemen makanan yaitu MPASI. Pemberian MPASI harus optimal dan dapat mencapai standar yang baik jika sesuai dengan anjuran. Pada usia 6-24 bulan, anak belum bisa memilih makanan sendiri, melainkan hanya pasif menerima makanan yang diberikan ibunya. Peran orang tua khususnya ibu penting dalam pemberian MPASI (Ibnu et al., 2013).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan Kementerian Kesehatan, diketahui angka *stunting* pada Balita di Jawa Barat mencapai 20,2% pada tahun 2022. Namun secara nasional, Jawa Barat masih berada di peringkat ke-13. dengan angka prevalensi Balita *stunting* terendah. Jawa Barat punya tujuan tersendiri. Setelah berhasil menurunkan angka gizi buruk *stunting* hingga 4,3% pada tahun 2021 hingga 2022, Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil optimistis Jabar bisa menjadi provinsi bebas *stunting* pada tahun 2023, Berikut tingkat *stunting* Balita di kota Bandung 2018-2021 (Munira, 2022).

Angka *stunting* SSGI turun dari 24.4% di 2021 menjadi 21.6% di 2022



Gambar 1. Angka *Stunting* di Indonesia 2007-2022 (sumber: SSGI)

Menurut BPS, Kecamatan Margaasih memiliki jumlah Balita sebanyak 2.526 orang pada tahun 2020. Dari jumlah tersebut, terdapat 7,6% Balita yang mengalami *stunting*. Di Desa Margaasih masih terdapat beberapa masyarakat yang mengalami *stunting*, pada permasalahan ini terdapat beberapa masyarakat yang sudah ditangani oleh PKK dan kader posyandu, namun terdapat beberapa masyarakat yang belum tertangani. Maka dari itu kami kelompok KKN Reguler 87 ingin mengadakan penyuluhan pencegahan *stunting* pada masyarakat di desa Margaasih (BPSKB, 2021).

METODE PELAKSANAAN

Tempat dan Waktu Pelaksanaan: Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada hari Kamis 24 Agustus 2023 di kantor RW 01 Desa Margaasih Desa Margaasih Kecamatan Margaasih Kota Bandung Provinsi Jawa Barat.



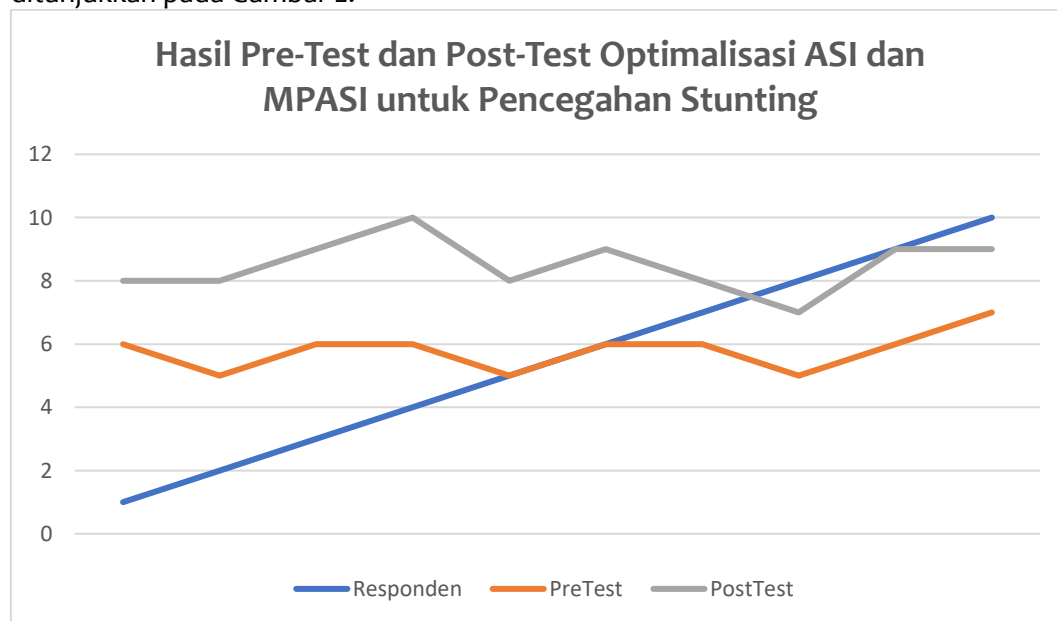
Masyarakat Sasaran: Partisipan yang terlibat pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sebanyak 43 orang ibu menyusui, ibu hamil, serta bayi dan balita Desa Margaasih.

Tahapan Kegiatan: Kegiatan dibagi menjadi tahap, yaitu penyuluhan terkait pencegahan *stunting* dan pemberian makanan tambahan pada balita. Kegiatan pertama yaitu penyuluhan, dilakukan dengan pemberian materi dari peneliti *stunting* Prodi Bioteknologi Universitas Muhammadiyah Bandung yang memaparkan materi tentang Optimalisasi ASI dan MPASI untuk Pencegahan *Stunting*. Metode survei dan observasi digunakan pada kegiatan ini, dengan menyebarkan sejumlah pertanyaan dalam bentuk *pre-test* dan *post-test* kepada sepuluh responden inklusi agar dapat diketahui pengetahuan responden sebelum dan sesudah dilakukan pemaparan materi. Kegiatan kedua adalah pemberian makanan tambahan berupa nugget Lele bagi balita. Nugget Lele dapat dijadikan MPASI bagi balita karena ikan Lele merupakan sumber protein yang bermanfaat bagi tumbuh kembang anak.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Hasil *pre-test* dan *post-test* dari sepuluh responden inklusi pada kegiatan penyuluhan ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Pre-Test dan Post-Test

Hasil *pre-test* yang dilakukan sebelum pemaparan materi menunjukkan nilai rata-rata 5,80 atau 58% dan hasil *post-test* menunjukkan nilai rata-rata 8,50 atau 85%. Berikut ini hasil statistik deskriptif data *pre-test* dan *post-test* responden.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Data *Pre-test* dan *Post-test*

	N	Minimum	Maximum	Mean
Pre-Test	10	5,00	7,00	5,80
Post-Test	10	7,00	10,00	8,50

Valid N	10			
---------	----	--	--	--



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 3. Dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat di RW 01 Desa Margaasih Kabupaten Bandung. (a) Pemaparan materi dari narasumber; (b) Peserta penyuluhan terdiri atas ibu hamil, ibu menyusui, bayi, dan Balita; (c) Pemberian Makanan Tambahan untuk Balita; (d) Penutupan acara.

Pembahasan

Dalam upaya pencegahan dan penanganan *stunting* diperlukan perhatian dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, swasta, dan masyarakat. Civitas akademika perguruan tinggi pun memiliki andil dalam melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan *stunting* dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan kerja cerdas, kerja keras, dan kerja kolaborasi dengan semua pihak (Khoeron, 2023). Penyuluhan Optimalisasi ASI dan MPASI untuk Pencegahan *Stunting* merupakan salah satu sarana edukasi masyarakat dalam upaya pencegahan *stunting*. ASI Eksklusif berdampak positif bagi daya tahan dan tumbuh kembang anak. Balita yang diberi ASI Eksklusif akan tumbuh dan berkembang dengan optimal karena ASI mampu memenuhi kebutuhan gizi bayi hingga usia 2 tahun (Panigoro, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian (Suryani, 2021) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara ASI Eksklusif dengan *stunting* pada Balita, dilihat dari hasil uji statistik diperoleh p value yaitu



0,012 ($< \text{dari } 0,05$) dan Odds Ratio $OR=1,133$, yang berarti ASI Eksklusif yang diberikan pada bayi dapat mencegah terjadinya *stunting* sebanyak 1,133 kali.

Salah satu permasalahan dalam pemenuhan gizi Balita adalah pemberian MPASI yang kurang tepat, baik pada waktu pemberian tahapan MPASI dan juga teknik dalam menyiapkan MPASI. Dari hasil penelitian ini diketahui terdapat beberapa anak yang mendapatkan MPASI sebelum umur 6 bulan, dimana seharusnya MPASI diberikan Ketika usia anak sudah mencapai umur 6 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizi mikro dan makro selain dari ASI untuk mencegah *stunting* (Azanella & Kurniawan, 2022).

Dalam kegiatan penyuluhan ini juga dilakukan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang ditujukan kepada Balita, yang diberikan setelah usai pemaparan materi dan kegiatan rutin posyandu, dengan memanfaatkan bahan pangan lokal yaitu Ikan Lele yang diolah menjadi Nugget Ikan. Ikan memiliki kandungan sumber protein hewani yang lebih tinggi dibandingkan dengan protein hewani lainnya. Sehingga dalam kegiatan penyuluhan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) ini dipilih Ikan Lele sebagai protein hewani dikarenakan komposisi zat gizi pada Ikan Lele yang memiliki kandungan protein (17,7%), lemak (4,8%), mineral (1,2%), dan air (76%) (Astawan, 2009; Jannah et al., 2014), menjadikan Ikan Lele cukup untuk dijadikan sumber makanan dalam pemenuhan gizi Balita. Selain itu Ikan Lele juga termasuk Ikan yang mudah didapat, karena potensi produksi Ikan Lele cukup besar, bahkan sangat mudah ditemui di pasar tradisional.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengedukasi ibu hamil dan ibu menyusui tentang jajanan sehat dan bergizi untuk bayi, memenuhi kebutuhan gizi bayi, dan mendorong partisipasi masyarakat untuk terus mendukung pelaksanaan Posyandu MPASI dari pangan lokal konsisten dengan karakteristik lingkungan budaya lokal (Ibnu et al., 2013). Dengan berharap ibu hamil dan ibu menyusui dapat berpartisipasi dan terus memberikan MPASI lokal secara sukarela.

PMT dengan menggunakan bahan lokal merupakan salah satu strategi untuk mengatasi permasalahan gizi pada ibu hamil dan anak kecil. Kegiatan PMT harus dibarengi dengan pendidikan kesehatan dan gizi seimbang untuk perubahan perilaku, antara lain dukungan pemberian ASI eksklusif, penyuluhan dan nasehat gizi, kebersihan dan kebersihan lingkungan rumah. Kegiatan PMT pangan lokal diharapkan dapat mendorong kemandirian pangan dan gizi keluarga secara berkelanjutan (Sugana et al., 2023). Dengan membiasakan memproduksi PMT dari bahan lokal, maka akan dimungkinkan untuk menghasilkan PMT yang bergizi tinggi, bernilai komersial, biaya murah, sesuai dengan adat istiadat dan sosial budaya setempat. Tabel 1 menunjukkan adanya perbedaan nilai *pre-test* dan *post-test* yang berupa peningkatan nilai sebesar 27%, menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan responden setelah mengikuti penyuluhan Optimalisasi ASI dan MPASI untuk Pencegahan *Stunting*. Hal ini membuktikan bahwa penyuluhan yang telah dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan sekelompok Ibu hamil dan Ibu menyusui di RW 01 Desa Margaasih mengenai pemberian ASI dan MPASI sebagai upaya pencegahan *stunting*.

SIMPULAN



Pelaksanaan penyuluhan Optimalisasi ASI dan MPASI untuk Pencegahan *Stunting* berhasil dilakukan. Berdasarkan uji deskriptif statistik hasil *pre-test* dan *post-test* dari sepuluh responden diperoleh data nilai *pre-test* memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 5,8 (58%) dan nilai *post-test* memiliki rata-rata 8,5 (85%). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman responden sebesar 27% setelah mengikuti penyuluhan. Dalam kegiatan penyuluhan ini juga dilakukan Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Nugget Lele merupakan salah satu contoh makanan tambahan yang sehat dan bergizi yang perlu dikonsumsi oleh Balita agar tumbuh kembangnya dapat diraih secara optimal.

SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengangkat topik *stunting* harus terus digalakan di seluruh wilayah Indonesia terutama di pelosok negeri. Peran serta pemerintah, tokoh masyarakat, dan institusi pendidikan berperan penting dalam suksesnya program pencegahan *stunting* ini. Sasaran program pencegahan dan penurunan *stunting* sebaiknya tidak hanya ibu-ibu dan balita, akan tetapi bapak-bapak yang berperan sebagai ayah juga perlu dijadikan sasaran program, karena mereka pun bertanggung jawab dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala Desa Margaasih, Kepala Dusun 5 Desa Margaasih, Ketua RW 01, Kader Posyandu RW 01, warga Desa Margaasih, narasumber, dan LPPM Universitas Muhammadiyah Bandung yang telah mendukung kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam program KKN, serta mahasiswa KKN UPI yang telah berkolaborasi untuk menyukseskan acara Penyuluhan *stunting* di RW 01 Desa Margaasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 7.
<https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.149>
- Astawan, M. (2009). *A-Z Ensiklopedia gizi pangan untuk keluarga* (1st ed.). Dian Rakyat.
- Azanella, L., & Kurniawan, R. (2022). Kapan waktu tepat memberikan MPASI? Kompas.
<https://www.kompas.com/tren/read/2022/01/10/103000665/kapan-waktu-tepat-memberikan-mpasi->
- BPSKB. (2021). *Kecamatan Margaasih dalam Angka*. ©BPS Kabupaten Bandung/BPS-Statistics of Bandung Regency.
<https://bandungkab.bps.go.id/publication/2021/09/24/8c3797accf41c8bd734d371e/kecamatan-margaasih-dalam-angka-2021.html>
- Ibnu, I. N., Thaha, A. R. M., & Jafar, N. (2013). Pola Asuh Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada Ibu Baduta di Tanah Adat Kajang Ammatoa Kabupaten Bulukumba Weaning Practices of Mothers with Children Under Two Years Old in the Kajang Ammatoa Indigenous Land , Bulukumba Regency. *Mkmi*, 257–263.
- Jannah, M. R., Sulistiastutik, & Suwita, I. K. (2014). Substitusi Ikan Lele (*Clarias* sp.) dan Daun Kelor (*Moringa oleifera*) pada Siomay Ikan Tenggiri sebagai Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Balita Gizi Kurang. *Jurnal Ilmiah Vidya*, 26(2), 41–50.



- Khoeron, M. (2023). *Wapres Dorong Kampus Terlibat Penurunan Stunting dan Penguatan Moderasi Beragama*. Kemenag-Nasional. <https://www.kemenag.go.id/nasional/wapres-dorong-kampus-terlibat-penurunan-stunting-dan-penguatan-moderasi-beragama-w1gpd6>
- Meidersayenti, S. (2022). *Pentingnya dan tahap pemberian MPASI pada bayi*. Kemkes. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/351/pentingnya-dan-tahap-pemberian-mpasi-pada-bayi
- Munira, S. (2022). *Hasil survei status gizi Indonesia (SGGI)*. Kemkes. https://ayosehat.kemkes.go.id/pub/files/files46531._MATERI_KABKPK_SOS_SSGI.pdf
- Panigoro. (2023). Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tilongkabila. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi*, 1(1), 79–91.
- Sugiana, A., Baskoro, A., Choeron, D., Astuti, D., Agustini, D., Utami, D., & Rossa, D. dkk. (2023). *Petunjuk Teknis Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal untuk Balita dan Ibu Hamil*. Kemkes. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/20230516_Juknis_Tatalaksana_Gizi_V18.pdf
- Suryani, L. (2021). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru. *Jurnal Midwifery Update (MU)*, 3(2), 126. <https://doi.org/10.32807/jmu.v3i2.120>
- Wulandari, E. (2018). *Wawancara Khusus Kepala Puskesmas Gunung Sari: Posyandu keluarga, sebuah terobosan bidang kesehatan masyarakat*. Kemkes. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98foo/files/Warta-Kesmas-Edisi-02-2018_1136.pdf